

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Profil Heidi A. Campbell

Heidi A. Campbell adalah seorang Profesor Komunikasi di Texas A&M University yang dikenal secara internasional sebagai pakar utama dalam studi agama dan media digital. Ketertarikannya pada bidang ini bermula dari pengamatannya terhadap bagaimana komunitas agama menegosiasikan kehadiran teknologi baru dalam kehidupan spiritual mereka. Campbell telah menulis dan menyunting lebih dari sepuluh buku yang menjadi rujukan standar dalam disiplin ilmu *Digital Religion*, termasuk karyanya yang fenomenal berjudul *When Religion Meets New Media*. Selain sebagai akademisi, ia juga menjabat sebagai direktur *Network for New Media, Religion and Digital Culture Studies*, sebuah lembaga yang berfokus pada riset global mengenai dampak internet terhadap institusi keagamaan. Melalui berbagai penelitiannya, ia berhasil menjembatani teori komunikasi dengan praktik teologis di era modern.

Kontribusi intelektual Campbell yang paling signifikan terletak pada pengembangan kerangka kerja teoretis yang membantu para peneliti memahami hibriditas antara ruang fisik dan digital. Ia memperkenalkan konsep *Religious Social Shaping of Technology* (RSST) untuk menjelaskan bahwa kelompok agama tidak secara pasif menerima teknologi, melainkan aktif

membentuknya sesuai nilai-nilai inti mereka. Campbell juga secara konsisten meneliti perubahan struktur otoritas keagamaan yang kini mulai beralih dari pemimpin tradisional menuju figur-figur digital yang lebih performatif. Pemikirannya sangat berpengaruh karena ia menolak pemisahan dikotomis antara kehidupan *online* dan *offline*, serta mengajak dunia akademik untuk melihat agama sebagai fenomena yang terus mengalir dalam jaringan. Fokus risetnya yang mendalam pada identitas dan komunitas digital menjadikannya salah satu pemikir paling otoritatif dalam studi sosiologi komunikasi agama saat ini.

B. Pandangan Heidi A. Campbell Tentang Khotbah yang Baik dan Benar

Campbell sebenarnya tidak secara spesifik membuat "panduan praktis" tentang cara berkhotbah yang baik (seperti buku homiletika klasik). Fokus Campbell adalah pada *Networked Theology* (Teologi Berjejaring). Bagi beliau, khotbah yang "baik dan benar" di era digital bukan hanya soal isi materi, melainkan bagaimana pesan itu berinteraksi dengan struktur sosial digital. Berikut adalah pandangan Campbell untuk menganalisis *Pastorgram* (pendeta di Instagram) di Jemaat Mepokoaso:

1. Pesan sebagai Dialog (Bukan Monolog)

Dalam bukunya *When Religion Meets New Media*, Campbell menekankan bahwa media digital mengubah otoritas agama. Khotbah yang baik di era digital tidak boleh bersifat searah (*top-down*). Khotbah melalui *Pastorgram* dianggap "benar" jika membuka ruang untuk interaksi,

komentar, dan berbagi (*sharing*), bukan sekadar khotbah mimbar yang dipindahkan ke video.

2. Otoritas yang Bergeser (*Shifting Authority*)

Campbell mengidentifikasi empat bentuk otoritas: *Hierarchy*, *Schema*, *Text*, dan *Performance*. Di era media sosial, otoritas *Performance* (kinerja/penampilan) menjadi sangat kuat. Menurutnya, khotbah yang efektif adalah yang mampu menunjukkan autentisitas pribadi sang pengkhotbah. Pemuda cenderung percaya pada khotbah jika mereka merasa "mengenal" kepribadian pendeta tersebut di balik jubahnya.

3. Teologi Berjejaring (*Networked Theology*)

Melalui konsep ini, Campbell berargumen bahwa kebenaran teologis di era digital dikonstruksi melalui koneksi. Baginya khotbah yang baik adalah khotbah yang shareable (mudah dibagikan) dan mampu menghubungkan teks Alkitab dengan isu-isu kontemporer yang sedang tren di jejaring sosial pemuda.

4. Konvergensi Ruang Suci dan Sekuler

Menurut Campbell dalam *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, tidak ada lagi batas tegas antara yang sakral dan profan. Khotbah yang benar di era digital adalah yang bisa masuk ke dalam keseharian jemaat. Khotbah tidak harus selalu kaku di dalam

gedung gereja, tetapi bisa hadir di "beranda" (*feed*) Instagram di antara konten-konten hiburan lainnya.

C. Media Baru dan Agama (*Digital Religion*)

Agama di era digital bukan sekadar "agama yang dipindah ke internet", melainkan cara baru dalam beragama yang mencairkan batasan antara *online* dan *offline*. Menurut Campbell, *Digital Religion* bukan hanya tentang penggunaan alat digital oleh kelompok agama, melainkan sebuah kerangka kerja teoretis untuk memahami bagaimana praktik keagamaan di dunia *online* dan *offline* saling berpindah, menyatu, dan membentuk hibriditas baru. Ia membedakan istilah ini dari konsep awal seperti "Religion Online" (hanya memindahkan konten ke web) atau "*Online Religion*" (beribadah sepenuhnya di web). *Digital Religion* adalah hasil evolusi di mana batas antara ruang digital dan fisik menjadi sangat kabur. Heidi Campbell menegaskan bahwa *Digital Religion* bukanlah sebuah entitas yang terpisah dari agama dunia nyata, melainkan sebuah jembatan yang menghubungkan praktik keagamaan tradisional dengan budaya digital yang partisipatif. Dalam pandangannya, agama di era digital tidak lagi sekadar menggunakan internet sebagai alat transmisi searah layaknya televisi atau radio, melainkan sebagai ruang interaktif di mana pengguna terlibat aktif dalam pembentukan makna. Campbell melihat adanya pergeseran dari "agama yang dimediasi" oleh institusi pusat menuju "agama yang terhubung melalui jaringan," di mana individu memiliki agensi lebih besar untuk memilih, memodifikasi, dan

menyebarkan pesan religius sesuai dengan pengalaman pribadi mereka di ruang siber.

Salah satu kontribusi paling signifikan Campbell adalah teori *Religious Social Shaping of Technology* (RSST), yang menjelaskan bahwa kelompok agama tidak menerima teknologi secara mentah-mentah. Sebaliknya, mereka melakukan proses negosiasi yang rumit yang melibatkan evaluasi terhadap nilai-nilai inti dan tradisi sejarah mereka. Campbell berpendapat bahwa teknologi digital sering kali dipandang sebagai "ancaman" sekaligus "peluang". Oleh karena itu, komunitas agama akan melakukan modifikasi atau pembatasan tertentu agar penggunaan media digital tetap selaras dengan hukum Tuhan atau moralitas kelompok. Proses ini menunjukkan bahwa agama memiliki kekuatan untuk membentuk cara teknologi digunakan, bukannya teknologi yang secara deterministik mengubah agama secara total. Dalam konteks otoritas, Campbell mengidentifikasi bahwa lingkungan digital menciptakan krisis sekaligus redefinisi terhadap siapa yang berhak berbicara atas nama agama. Di internet, otoritas tidak lagi hanya bersandar pada gelar teologis formal atau posisi hierarkis dalam institusi, melainkan beralih ke arah otoritas yang berbasis pada popularitas, keahlian teknis, dan kemampuan komunikasi di media sosial. Fenomena ini menciptakan apa yang disebut Campbell sebagai "pergeseran otoritas," di mana pemuka agama tradisional harus bersaing dengan *influencer* agama atau blogger yang mungkin memiliki pengikut lebih banyak. Hal ini memaksa institusi agama untuk menyesuaikan

cara mereka berkomunikasi agar tetap relevan di mata generasi digital yang lebih menghargai dialog daripada doktrin kaku⁹.

Campbell juga mengeksplorasi perubahan struktur sosial agama melalui konsep komunitas terjaring. Jika dahulu komunitas agama dibatasi oleh kedekatan geografis (seperti paroki atau masjid lokal), kini komunitas agama terbentuk melalui minat bersama yang melintasi batas negara. Komunitas digital ini cenderung bersifat longgar dan cair, di mana individu dapat bergabung atau keluar dengan mudah. Meskipun demikian, Campbell mencatat bahwa komunitas digital ini tetap mampu memberikan dukungan emosional dan spiritual yang nyata. Hubungan dalam *digital religion* sering kali bersifat "*multisite*," di mana seseorang bisa menjadi anggota aktif di rumah ibadah fisik sekaligus menjadi bagian dari kelompok doa global di WhatsApp atau Discord secara bersamaan¹⁰.

Akhirnya, Campbell menekankan bahwa masa depan agama terletak pada hibriditas antara ruang digital dan ruang fisik. *Digital religion* menciptakan sebuah realitas di mana ritual-ritual tradisional, seperti doa atau meditasi, mengalami augmentasi melalui aplikasi atau platform streaming. Campbell berpendapat bahwa kita tidak bisa lagi memisahkan kehidupan beragama menjadi "*online*" dan "*offline*" secara dikotomis. Dengan demikian,

⁹ Heidi A. Campbell, "Religious Authority and the Post-Secular Digital World," dalam *The Routledge Handbook of Religion and Journalism*, ed. Kerstin Radde-Antweiler dan Xenia Zeiler (London: Routledge, 2020), hal. 34-36.

¹⁰ Heidi A. Campbell, "*Understanding Digital Religion: Overcoming the Binary of the Online and Offline*," dalam *Essays on Digital Religion*, ed. A. Enstedt (Leiden: Brill, 2019), hal. 15-18.

pemikiran Campbell mengajak kita untuk melihat teknologi bukan sebagai musuh spiritualitas, melainkan sebagai ruang baru di mana kemanusiaan terus mencari makna yang transenden¹¹. Kehidupan religius saat ini adalah sebuah spektrum yang kontinu, di mana kehadiran digital memperkaya pengalaman fisik, dan pengalaman fisik memberikan legitimasi pada identitas digital.

D. Teori *Religious Social Shaping of Technology* (RSST)

Ini adalah konsep paling terkenal dari Campbell. Ia berpendapat bahwa kelompok agama tidak pasif terhadap teknologi. Sebaliknya, mereka menegosiasikan teknologi berdasarkan nilai-nilai mereka. Teknologi (Instagram) tidak datang begitu saja, tetapi dibentuk oleh kebutuhan religius penggunanya. Pemuda jemaat menggunakan Instagram untuk mencari pemenuhan spiritual yang mungkin tidak mereka temukan di gereja lokal yang kaku. Teori *Religious Social Shaping of Technology* (RSST) berpijak pada keyakinan bahwa teknologi tidak memiliki kekuatan deterministik yang secara otomatis mengubah nilai-nilai agama. Sebaliknya, Campbell berargumen bahwa komunitas keagamaan bertindak sebagai agen aktif yang menyaring teknologi melalui kacamata teologis mereka. Proses ini melibatkan negosiasi di mana teknologi baru dievaluasi berdasarkan kegunaannya bagi misi agama dan potensinya dalam mengganggu tradisi yang sudah mapan. Dengan

¹¹ Heidi A. Campbell dan Stephen Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), hal. 22-25.

demikian, RSST melihat teknologi sebagai hasil dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kebutuhan spiritual dan identitas kolektif suatu kelompok¹².

Tahap pertama dalam RSST adalah pemeriksaan terhadap sejarah dan tradisi komunitas dalam menghadapi inovasi media sebelumnya. Campbell menekankan bahwa cara sebuah kelompok agama merespons internet biasanya mencerminkan pola respons mereka terhadap teknologi terdahulu, seperti radio atau televisi¹³. Jika sebuah tradisi memiliki sejarah keterbukaan terhadap media luar, mereka akan cenderung lebih adaptif. Namun, jika sejarah mereka diwarnai oleh isolasi diri, maka teknologi digital akan dihadapi dengan kecurigaan yang besar. Pemahaman akan masa lalu ini menjadi fondasi bagi komunitas untuk menentukan batas-batas suci dalam ruang digital.

Setelah mempertimbangkan sejarah, komunitas akan menguji teknologi berdasarkan nilai-nilai inti dan keyakinan fundamental mereka. Pada tahap ini, kelompok agama mengajukan pertanyaan “apakah teknologi ini mendukung atau justru merusak moralitas dan doktrin kita?” . Campbell menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti privasi, kesucian, dan otoritas hierarkis menjadi tolok ukur utama. Jika sebuah platform digital dianggap mempromosikan nilai yang bertentangan (misalnya, mendorong

¹² Heidi A. Campbell, *When Religion Meets New Media* (London: Routledge, 2010), hal. 41-43.

¹³ Heidi A. Campbell, “Religious Communication and Technology,” *Annals of the International Communication Association* 41, no. 3-4 (2017): hal. 230.

individualisme yang berlebihan dalam tradisi yang mementingkan kolektivitas), maka komunitas tersebut akan mencari cara untuk memodifikasi penggunaan platform tersebut agar tetap selaras dengan iman mereka.

Tahap ketiga adalah negosiasi, di mana terjadi dialog internal antara anggota komunitas dan pemimpin agama mengenai cara praktis penggunaan teknologi. Di sini, teknologi sering kali mengalami "penjinakan" atau domestikasi agar sesuai dengan gaya hidup religius. Campbell mencontohkan bagaimana ponsel pintar bisa diterima jika fungsinya dibatasi atau justru diperluas dengan aplikasi doa dan jadwal ibadah. Negosiasi ini membuktikan bahwa teknologi bersifat elastis, ia bisa dibentuk ulang (reshaped) agar tidak lagi dianggap sebagai benda sekuler yang asing, melainkan alat yang telah "disucikan" untuk tujuan spiritual¹⁴. Tahap terakhir dalam RSST adalah pembingkai ulang (*re-framing*)¹⁵. Dalam tahap ini teknologi diberikan makna religius yang baru melalui diskursus resmi komunitas. Campbell mencatat bahwa pada tahap ini, teknologi yang dulunya dianggap netral atau berbahaya kini diposisikan sebagai "karunia Tuhan" atau "sarana dakwah/misi" yang krusial di zaman modern. Dengan memberikan label religius pada teknologi, komunitas agama berhasil mengintegrasikannya ke dalam praktik keseharian tanpa merasa kehilangan identitas iman mereka. Pembingkai ini

¹⁴ Heidi A. Campbell, "Determining Spiritual Agency in a Digital World," *Journal of Computer-Mediated Communication* 18, no. 1 (2012): hal. 6.

¹⁵ Campbell, *When Religion Meets New Media*, hal. 58-60.

memastikan bahwa penggunaan media digital tidak lagi dipandang sebagai kompromi, melainkan sebagai bentuk ketaatan yang kontekstual.

E. Teori Otoritas Digital

Heidi Campbell menegaskan bahwa kehadiran internet telah menciptakan tantangan fundamental bagi struktur otoritas keagamaan tradisional yang selama ini bersifat hierarkis. Dalam ruang digital, otoritas tidak lagi hanya ditentukan oleh jabatan resmi atau pengakuan dari institusi keagamaan yang mapan di dunia fisik. Campbell melihat adanya pergeseran di mana individu kini memiliki kemampuan untuk mencari, menafsirkan, dan menyebarkan informasi keagamaan secara mandiri. Hal ini menyebabkan batasan antara pemimpin agama dan jemaat menjadi semakin kabur karena akses informasi yang terbuka luas. Fenomena ini menciptakan lingkungan di mana legitimasi seorang tokoh agama sering kali dipertanyakan jika tidak mampu beradaptasi dengan budaya digital. Oleh karena itu, otoritas dalam konteks ini menjadi sesuatu yang harus terus dinegosiasikan oleh para pemimpin tradisional agar tetap relevan¹⁶.

Untuk membedah kompleksitas ini, Campbell membagi otoritas ke dalam empat lapisan utama, yaitu hierarki, struktur, ideologi, dan teks¹⁷.

Lapisan hierarki berkaitan dengan peran pemimpin agama. Pergeseran dari

¹⁶ Heidi A. Campbell, *When Religion Meets New Media* (London: Routledge, 2010), hal. 121-122.

¹⁷ Heidi A. Campbell, "Religious Authority and the Post-Secular Digital World," dalam *The Routledge Handbook of Religion and Journalism*, ed. Kerstin Radde-Antweiler dan Xenia Zeiler (London: Routledge, 2020), hal. 34-36.

jabatan resmi ke jumlah *engagement* dan pengaruh digital. Sementara struktur merujuk pada institusi yang menaungi praktik keagamaan tersebut. Bagaimana Instagram menciptakan "ruang ibadah" yang lebih santai dan aksesibel dibanding gedung gereja. Di sisi lain, lapisan ideologi mencakup nilai-nilai serta doktrin. Nilai-nilai estetika dan gaya hidup yang dibawa Pastogram (seperti "kekinian" atau "keren"). Sedangkan lapisan teks berhubungan dengan kitab suci atau sumber tertulis yang sah, bagaimana ayat Alkitab diolah menjadi konten visual yang menarik (*reels/carousel*). Di dunia digital, keempat lapisan ini mengalami tekanan yang berbeda-beda akibat arus informasi yang tidak terbendung. Campbell berpendapat bahwa gangguan pada satu lapisan, misalnya akses bebas terhadap teks, akan berdampak langsung pada stabilitas lapisan hierarki pemimpinnya. Dengan demikian, otoritas digital adalah hasil interaksi dinamis antara keempat lapisan tersebut di tengah kemajuan teknologi informasi.

Salah satu ciri khas otoritas digital adalah munculnya "pemimpin baru" yang tidak selalu memiliki latar belakang pendidikan teologi formal. Campbell mencatat bahwa popularitas di media sosial, kemampuan retorika yang menarik, dan keahlian teknis sering kali menjadi basis baru bagi legitimasi seseorang. Di internet, seorang individu bisa dianggap sebagai "ahli" agama hanya karena memiliki jumlah pengikut yang besar atau konten yang viral. Akibatnya, kepercayaan masyarakat cenderung beralih kepada tokoh yang dianggap lebih komunikatif dan mampu menjawab tantangan zaman secara

instan. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam *digital religion*, karisma digital sering kali mengungguli struktur birokrasi agama yang kaku¹⁸. Hal ini menciptakan persaingan antara otoritas tradisional yang berbasis pada garis keturunan atau ijazah dengan otoritas baru yang berbasis pada kinerja digital.

Akses yang sangat mudah terhadap teks-teks keagamaan digital telah memicu apa yang disebut Campbell sebagai demokratisasi penafsiran. Jika dahulu kitab suci hanya boleh ditafsirkan oleh segelintir ulama atau pendeta, kini setiap orang bisa mengakses berbagai versi terjemahan dan tafsir dalam hitungan detik. Campbell melihat bahwa kemudahan ini melemahkan kontrol institusi terhadap narasi tunggal keagamaan yang selama ini mereka pegang. Individu di ruang digital merasa lebih berdaya untuk menciptakan "teologi pribadi" mereka sendiri dengan menggabungkan berbagai sumber informasi. Hal ini menyebabkan otoritas teks tidak lagi bersifat tunggal, melainkan menjadi cair dan subjektif tergantung pada preferensi pengguna internet. Kondisi ini memaksa institusi agama untuk memberikan penjelasan yang lebih logis dan persuasif daripada sekadar mengandalkan doktrin kaku.

Meskipun otoritas tradisional tampak terancam, Campbell berargumen bahwa para pemimpin agama tidak tinggal diam dan melakukan berbagai strategi adaptasi. Banyak institusi agama yang mulai merambah ruang digital untuk membangun kembali pengaruh mereka melalui platform

¹⁸ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London: Routledge, 2013), hal. 80-82.

resmi dan aplikasi seluler. Mereka melakukan negosiasi dengan cara mengadopsi gaya komunikasi digital namun tetap mempertahankan esensi ajaran tradisional mereka. Campbell menyebut proses ini sebagai bentuk pembingkai ulang di mana teknologi digunakan untuk memperkuat, bukan menggantikan, otoritas yang sudah ada. Keberhasilan seorang pemimpin agama di era digital sangat bergantung pada kemampuannya untuk menyeimbangkan antara kesetiaan pada tradisi dan fleksibilitas di ruang siber. Pada akhirnya, otoritas digital bukanlah tentang hilangnya kekuasaan, melainkan tentang transformasi cara kekuasaan itu dijalankan dan diterima oleh umat.

F. Konsep Pastogram

Istilah "*Pastogram*" merujuk pada fenomena pendeta atau pemimpin agama yang menggunakan Instagram sebagai platform utama untuk menjalankan pelayanan dan membangun otoritas digital mereka. Heidi A. Campbell menyoroti fenomena ini sebagai bagian dari evolusi otoritas keagamaan di ruang siber yang sangat visual dan personal. Konsep *Pastogram* menggambarkan bagaimana para pemimpin agama mengadaptasi estetika visual Instagram untuk mengomunikasikan pesan teologis dan gaya hidup religius mereka kepada audiens modern. Menurut Campbell, platform ini memungkinkan para pendeta untuk menampilkan sisi kemanusiaan mereka yang lebih personal dan aksesibel dibandingkan melalui mimbar gereja tradisional. Melalui unggahan foto dan video pendek, otoritas keagamaan

tidak lagi hanya dibangun di atas doktrin yang kaku, melainkan melalui kurasi visual yang menarik dan relevan dengan tren masa kini. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam budaya digital, daya tarik visual sering kali menjadi pintu masuk utama bagi penerimaan pesan-pesan spiritual oleh generasi muda. Campbell melihat ini sebagai bentuk hibriditas di mana identitas religius dan identitas digital menyatu secara organik dalam satu bingkai layar.

Salah satu elemen kunci dalam *Pastorgram* yang diidentifikasi oleh Campbell adalah penggunaan narasi "keaslian" (*authenticity*) untuk menjembatani jarak antara pemimpin dan jemaat¹⁹. Para pendeta di Instagram sering kali membagikan momen keseharian, seperti aktivitas bersama keluarga atau hobi pribadi, guna membangun kedekatan emosional dengan pengikut mereka. Strategi ini merupakan bentuk negosiasi otoritas di mana pemimpin agama berusaha menurunkan batasan formal demi mendapatkan kepercayaan di ruang publik digital. Campbell berpendapat bahwa keaslian yang ditampilkan secara digital ini menjadi modal sosial yang sangat kuat bagi para "*Pastorgrammer*" untuk mempertahankan pengaruh mereka. Dengan demikian, pengikut merasa memiliki hubungan personal yang nyata meskipun interaksi tersebut hanya terjadi melalui perantara algoritma media sosial.

¹⁹ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (London: Routledge, 2013), hal. 84-86.

Fenomena *Pastorgram* juga mempertegas teori Campbell mengenai pergeseran otoritas dari yang bersifat institusional menuju otoritas yang bersifat performatif²⁰. Keberhasilan seorang pendeta di platform ini sering kali diukur melalui metrik digital seperti jumlah pengikut, tanda suka, dan tingkat keterlibatan (*engagement rate*) pada setiap unggahan. Campbell mencatat bahwa hal ini menciptakan tantangan baru di mana kualitas pesan teologis terkadang harus bersaing dengan tuntutan algoritma yang mengutamakan hiburan dan estetika. Para pemimpin agama dipaksa untuk menjadi konten kreator yang handal agar pesan mereka tidak tenggelam di tengah arus informasi yang sangat cepat. Akibatnya, otoritas keagamaan di era *Pastorgram* menjadi sangat dinamis dan sangat bergantung pada kemampuan sang pemimpin dalam mengelola citra digitalnya secara konsisten.

G. Ciri Khotbah Yang Baik dan Benar Menurut Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara (GEPSULTRA)

Gepsultra adalah salah satu denominasi gereja Protestan (bercorak Calvinis/Reformed) di Indonesia yang wilayah pelayanan utamanya mencakup Provinsi Sulawesi Tenggara. Akar sejarahnya dimulai dari kedatangan utusan zending (misionaris Belanda) pada tahun 1915 di Kolaka. Setelah melalui berbagai perkembangan, organisasi gereja mandiri resmi berdiri melalui Sidang Sinode pertama pada 7 Februari 1957. GEPSULTRA

²⁰ Heidi A. Campbell, "Understanding Digital Religion: Overcoming the Binary of the Online and Offline," dalam *Essays on Digital Religion*, ed. A. Enstedt (Leiden: Brill, 2019), hal. 25-27.

juga merupakan anggota dari PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia). Sebagai gereja yang berdiri di atas teologi Reformed (Calvinis), GEPSULTRA memiliki tradisi yang sangat menghargai Firman Tuhan²¹. Khotbah tidak hanya sekadar pidato motivasi, tetapi merupakan bagian inti dari ibadah yang sakral.

Secara umum, dalam tradisi GEPSULTRA, khotbah yang baik dan benar harus memenuhi beberapa ciri pokok berikut:

1. Berpusat pada Alkitab (Eksegetis & Ekspositori)²². Teks Alkitab sebagai Otoritas Tertinggi yang berarti khotbah yang benar harus digali langsung dari teks Alkitab (bukan perasaan atau opini pribadi pengkhotbah). Sesuai Konteks, dimana pengkhotbah wajib memahami konteks sejarah, budaya, dan bahasa saat teks itu ditulis, sehingga pesan yang disampaikan tidak melenceng dari maksud asli firman Tuhan.
2. Berpusat pada Kristus (Kristosentris). Karena berakar pada teologi Reformed, setiap khotbah baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru pada akhirnya harus mengarah pada karya keselamatan Yesus Kristus. Khotbah yang baik tidak boleh berhenti pada "hukum moral" (misal: "kita harus jadi orang baik"), tetapi harus menekankan mengapa kita bisa melakukannya, yaitu karena anugerah dan penebusan Kristus.

²¹ J.L. Ch. Abineno, *Khutbah dan Pemberitaan Firman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), hlm. 45.

²² Sinode GEPSULTRA, *Tata Dasar dan Tata Tertib Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara (TD/TT GEPSULTRA)*, Bab tentang Ajaran dan Ibadah, (Kendal/Kendari: Sinode GEPSULTRA).

3. Relevan dan Aplikatif dengan Konteks Lokal. Menyentuh Realitas Jemaat. Khotbah yang baik di GEPSULTRA harus bisa menjawab pergumulan nyata jemaat di Sulawesi Tenggara, baik dari segi sosial, budaya, ekonomi, maupun tantangan zaman. Jemaat tidak hanya pulang dengan pengetahuan teologi yang tinggi, tetapi membawa langkah konkret tentang bagaimana menerapkan firman tersebut dalam kehidupan sehari-hari (di keluarga, tempat kerja, dan masyarakat).
4. Menjaga Kemurnian Ajaran (Dogmatis). Khotbah harus selaras dengan Pengakuan Iman yang diakui oleh GEPSULTRA (seperti Pengakuan Iman Rasuli, Nicea-Konstantinopel, dan dokumen teologis PGI/GEPSULTRA). Khotbah tidak boleh mengajarkan ajaran-ajaran sesat atau teologi kemakmuran yang dangkal.
5. Disampaikan dengan Sikap Hamba (Etika Pengkhotbah). Sederhana namun Berbobot. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh seluruh lapisan jemaat (dari anak muda hingga lansia). Disampaikan dengan penuh kuasa Roh Kudus, tetapi tetap rendah hati, tidak menghakimi secara brutal, dan mencerminkan kasih Kristus.

Di GEPSULTRA, seorang pengkhotbah biasanya menyusun khotbahnya berdasarkan Leksionari (daftar bacaan Alkitab yang sudah ditentukan secara sinodal) atau tema tahunan/bulanan yang sudah diatur oleh Sinode, agar pertumbuhan rohani jemaat terstruktur dengan baik.

H. Landasan Teologis: Dialektika Firman, Otoritas, dan Digitalitas

Eksistensi Gereja di era digital menuntut pemaknaan ulang terhadap amanat agung dalam konteks ruang siber yang tanpa batas melalui semangat adaptasi misioner. Secara teologis, kehadiran "*Pastorgram*" dapat dipahami sebagai upaya untuk "menjadi segala-galanya bagi semua orang" sebagaimana pesan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 9:22b, agar Injil tetap relevan bagi generasi muda yang menghuni ruang *virtual*. Fenomena ini mencerminkan sifat gereja yang *Ecclesia Semper Reformanda*, yakni komunitas yang terus diperbaharui untuk menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi dogmatisnya. Pemuda Jemaat Mepokoaso kini hidup dalam ketegangan antara otoritas tradisional mimbar fisik dan karisma visual yang ditawarkan oleh media sosial sebagai ruang sakramental baru. Oleh karena itu, teologi media harus mampu menjelaskan bahwa teknologi bukanlah entitas netral, melainkan alat mediasi kehadiran Allah yang harus dikelola dengan hikmat. Negosiasi antara tradisi lokal dan tren global ini menjadi krusial agar persepsi pemuda tidak terjebak pada komodifikasi figuritas, melainkan pada kedalaman pesan teologis yang disampaikan²³.

Persoalan persepsi terhadap Pastorgram juga berkaitan erat dengan konsep *Imago Dei* dan bagaimana citra diri seorang pelayan Tuhan ditampilkan serta dikonsumsi oleh jemaat muda secara visual²⁴. Dalam tradisi gereja lokal,

²³ Heidi A. Campbell, *When Religion Meets New Media* (London: Routledge, 2010), hlm. 58-60.

²⁴ Stephen J. Gould, *The Word on the Street: A Performing Theory of Biblical Hermeneutics* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), hlm. 112.

wibawa seorang pendeta seringkali diukur dari integritas moral dan kehadiran fisik, namun Instagram menggeser parameter tersebut ke arah estetika yang sering kali berbenturan dengan prinsip dalam 1 Samuel 16:7b bahwa "manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati." Pemuda Jemaat Mepokoaso berada dalam posisi unik untuk menilai apakah konten digital tersebut merupakan bentuk kesaksian (*Martyria*) yang murni atau sekadar pembentukan citra diri yang narsistik demi popularitas digital. Teologi komunikasi menekankan bahwa setiap bentuk media yang digunakan oleh gereja harus bertujuan untuk membangun persekutuan (*Koinonia*), bukan untuk memuliakan individu secara berlebihan melalui algoritma. Jika kerangka RSST digunakan untuk melihat bagaimana teknologi dibentuk oleh nilai religius, maka pemuda harus melihat Pastogram sebagai alat pedagogis yang mampu menjembatani doktrin kaku dengan bahasa visual yang relevan. Penilaian ini menuntut daya kritis teologis agar teknologi tidak mendikte iman, melainkan imanlah yang memberikan jiwa dan batasan etis bagi penggunaan teknologi tersebut.

Terakhir, landasan teologis bagi penelitian ini menyentuh aspek eklesiologi tentang makna keteladanan dan penggembalaan di tengah pergeseran otoritas digital. Fenomena *Pastogram* memaksa Jemaat Mepokoaso untuk mendefinisikan kembali batas-batas gereja dan standar kepemimpinan yang merujuk pada 1 Timotius 4:12, di mana seorang pelayan Tuhan harus menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, hingga kesucian, termasuk di

media sosial. Pemuda seringkali merasa lebih dekat secara emosional dengan pendeta di layar ponsel karena faktor aksesibilitas, namun secara teologis, penggembalaan tetap membutuhkan dimensi inkarnasi yang melibatkan perjumpaan nyata dan empati yang tidak dapat digantikan oleh fitur *likes*²⁵. Sinkretisme antara tradisi lokal yang komunal dengan tren media sosial yang individualistik memerlukan hikmat (*Phronesis*) agar identitas iman pemuda tetap berakar kuat pada komunitas lokalnya sendiri. Dengan demikian, persepsi pemuda terhadap Pastogram menjadi indikator penting dalam melihat sejauh mana gereja lokal berhasil melakukan kontekstualisasi teologi di tengah arus globalisasi digital yang masif. Melalui analisis ini, diharapkan ditemukan titik temu di mana teknologi media sosial justru memperkuat struktur gereja lokal alih-alih mereduksinya menjadi sekadar tontonan hiburan semata.

I. Kerangka Pemikiran

1. Kondisi Ideal (Harapan)

Secara teoretis, teknologi digital (Instagram) seharusnya menjadi alat transmisi penginjilan yang efektif tanpa menggerus esensi spiritualitas dan otoritas tradisional pendeta sebagai pembimbing rohani. Idealnya, terjadi harmoni antara kehadiran digital (*online*) dan pelayanan fisik (*offline*) di Jemaat Mepokoaso.

²⁵ Bambang Ruseno Purnomo, *Teologi Digital: Menjadi Gereja di Era Internet* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), hlm. 45-47

2. Kondisi Riil (Masalah/Fenomena)

Munculnya fenomena "*Pastorgram*" di mana pendeta menggunakan Instagram untuk membangun personal branding, estetika visual, dan performativitas digital. Hal ini memicu pergeseran otoritas dari yang bersifat institusional/hierarkis menjadi performatif. Di Jemaat Mepokoaso, hal ini menimbulkan ketidakpastian persepsi di kalangan pemuda mengenai integritas spiritual vs citra digital.

3. Teori RSST & Otoritas Digital

Penelitian ini membedah persepsi pemuda menggunakan empat tahap negosiasi dalam teori *Religious Social Shaping of Technology* (RSST):

- a. *Religious Tradition* (Tradisi): Bagaimana latar belakang tradisi gereja Mepokoaso memengaruhi cara pemuda melihat Instagram.
- b. *Social Values* (Nilai Sosial): Apakah konten Pastorgram selaras dengan nilai-nilai moral dan teologis yang diyakini pemuda.
- c. *Negotiation* (Negosiasi): Bagaimana pemuda "menjinakkan" atau menyaring konten Pastorgram agar tetap masuk akal dalam kehidupan rohani mereka.
- d. *Re-framing* (Pembingkaihan): Bagaimana pemuda memaknai ulang fungsi media sosial bagi seorang pendeta (apakah sebagai alat misi atau sekadar tren).

Selain itu, digunakan Empat Lapisan Otoritas (Hierarki, Struktur, Ideologi, Teks) untuk melihat bagaimana Pastogram mengubah cara pemuda menghormati pendeta mereka.

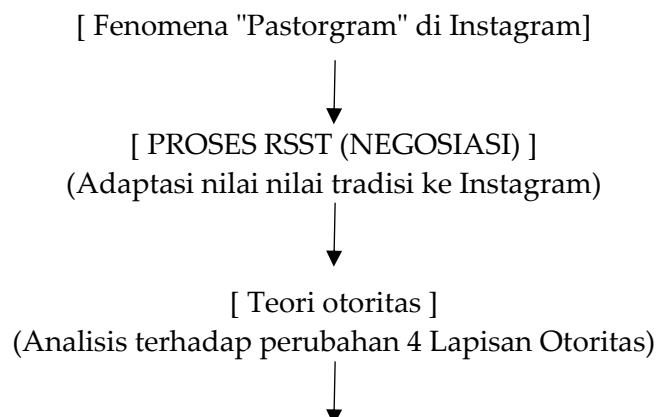
4. Fokus Analisis

- a. Aspek Estetika vs Substansi: Penilaian terhadap kualitas visual dibandingkan kedalaman pesan teologis.
- b. Aspek Keaslian (*Authenticity*): Persepsi mengenai keseharian pendeta yang ditampilkan di Instagram.
- c. Aspek Otoritas: Pergeseran kepercayaan pemuda dari gelar formal ke arah pengaruh digital (*engagement*).

5. Output (Hasil yang Diharapkan)

Temuan mengenai pola persepsi pemuda Jemaat Mepokoaso: apakah mereka menerima, menolak, atau melakukan modifikasi makna terhadap fenomena Pastogram. Hasil ini akan memberikan kontribusi bagi strategi pelayanan digital yang tetap berpijak pada nilai lokal.

Bagan Kerangka Berpikir



[Gambaran Persepsi Pemuda Jemaat Mepokoaso]
(Penerimaan/Negosiasi/Penolakan terhadap Pastorgram).



Strategi Baru Dan Relevansi Bagi Peningkatan Pelayanan Gereja Lokal